

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kinerja

2.1.1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah organisasi atau instansi perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai gambaran yang mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi perusahaan yang tertuang dalam rencana strategi suatu organisasi. Lawler, E. E. (2018, h. 5) mendefinisikan kinerja: "*The quality and quantity of results produced by an individual or team in achieving predetermined goals and objectives.*" Artinya bahwa kualitas dan kuantitas hasil yang dihasilkan oleh seorang individu atau tim dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan sebelumnya).

Definisi ini menekankan bahwa kinerja harus diukur dengan mencocokkan hasil yang dihasilkan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja juga dapat diukur melalui kriteria seperti efisiensi, efektivitas, kualitas, inovasi, kepuasan pelanggan, dan lain-lain. Lawler juga menekankan bahwa kinerja adalah faktor kunci dalam memastikan kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen kinerja dan pengembangan karyawan sangat penting untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi secara keseluruhan (Maarif, 2021, h 17).

Para ahli terus mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep kinerja. Berikut adalah beberapa penjelasan terbaru para ahli tentang

kinerja:

1. Fokus pada hasil:

Kinerja harus diukur berdasarkan hasil yang dihasilkan oleh individu atau organisasi. Namun, mereka juga menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor konteks dan pengaruh eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil (Buckingham, 2019, h. 36)

2. Penekanan pada pengembangan karyawan:

Pengembangan karyawan harus menjadi fokus utama dalam manajemen kinerja. Ini mencakup memberikan umpan balik yang konstruktif, menyediakan pelatihan dan pengembangan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan karyawan (Aguinis, 2019. h. 40).

3. Peningkatan fleksibilitas:

Organisasi harus meningkatkan fleksibilitas dalam manajemen kinerja mereka. Ini dapat mencakup penggunaan metrik yang lebih terfokus pada hasil daripada pada proses, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja, seperti situasi bisnis yang berubah dan peningkatan tuntutan pelanggan (Wellins, 2018, h. 24).

4. Peningkatan penggunaan teknologi:

Teknologi dapat membantu meningkatkan manajemen kinerja. Teknologi dapat digunakan untuk mengukur kinerja, memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan menyediakan akses ke pelatihan

dan pengembangan yang dibutuhkan karyawan (Pulakos, 2018, h. 65)

5. Perubahan orientasi manajemen kinerja

Manajemen kinerja harus lebih berorientasi ke masa depan daripada hanya melihat ke masa lalu. Ini mencakup peningkatan fokus pada pembelajaran organisasi, pengembangan keterampilan masa depan, dan manajemen kinerja yang proaktif (Marr, 2019, h. 38).

Kinerja karyawan merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai perannya dalam sebuah instansi perusahaan atau organisasi. Kinerja karyawan yang baik adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya sebuah instansi perusahaan atau organisasi untuk meningkatkan produktivitas. Kinerja seorang karyawan dalam sebuah instansi perusahaan atau organisasi merupakan hal yang bersifat individual, karena setiap karyawan mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam mengerjakan tugasnya (Akbar, 2018, h. 5)

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat kita ketahui bahwa kinerja adalah hasil pekerjaan dari karyawan dalam mencapai kegiatan yang dilakukan oleh karyawan tersebut untuk mewujudkan tujuan, visi dan misi suatu organisasi. Maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian kinerja adalah sebuah hasil kerja dari seorang karyawan dalam sebuah proses atau pelaksanaan tugas sesuai tanggung jawabnya dalam suatu periode tertentu yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian sebuah organisasi tertentu.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Pada hakikatnya di dalam dunia kerja, ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi kinerja karyawan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan ada yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan maupun dari diri karyawan itu sendiri serta dari lingkungan sekitar perusahaan. Jika kinerja karyawan baik, maka target dan sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah perusahaan akan lebih mudah tercapai. Demikian sebaliknya, jika kinerja karyawan buruk, maka target dan sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah perusahaan akan lebih sulit tercapai.

Menurut Davis dalam Yusuf (2018, h. 45) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah sebagai berikut :

1. Faktor Kemampuan (*ability*)

Kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realiti (*knowledge skill*). Artinya, pegawai yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan dan sebenarnya perusahaan atau organisasi memang sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki IQ di atas rata-rata. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

2. Faktor Motivasi (*motivation*)

Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal.

Menurut Mulyadi (2019, h. 84) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja:

1. *Personal Factors*, ditunjukkan oleh tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi dan komitmen individu.
2. *Leadership Factor*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan, dan dukungan yang dilakukan manajer dan *team leader*.
3. *Team Factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan kerja.
4. *System Factor*, ditunjukkan oleh adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi.
5. *Contextual Situational*, ditunjukkan oleh tingginya tingkat tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

2.1.3. Indikator Kinerja

Penilaian kinerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk suksesnya sebuah manajemen kinerja. Bagi banyak organisasi, tujuan penilaian kinerja adalah untuk memperbaiki kinerja individu dalam organisasi. Dalam melakukan

penilaian kinerja perlu dilakukan dengan sebuah alat ukur atau teknik yang baik dan benar sesuai dengan kondisi sebuah instansi perusahaan atau organisasi, agar dapat meminimalkan hal-hal yang bersifat negatif bagi karyawan.

Kinerja karyawan secara objektif dan akurat dapat dievaluasi melalui tolak ukur tingkat kinerja. Pengukuran tersebut berarti memberi kesempatan bagi para karyawan untuk mengetahui tingkat kinerja mereka. Menurut Sutrisno (2018, h. 41), ada beberapa indikator kinerja, yaitu :

1. Tujuan

Tujuan merupakan keadaan yang berbeda yang secara aktif dicari oleh seorang individu atau organisasi untuk dicapai. Tujuan merupakan sesuatu keadaan yang lebih baik yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Dengan demikian, tujuan menunjukkan arah mana kinerja harus dilakukan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan kinerja individu, kelompok dan organisasi.

2. Standar

Standar merupakan suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tanpa standar, tidak akan dapat diketahui kapan suatu tujuan akan tercapai. Kinerja seseorang dikatakan berhasil apabila mampu mencapai standar yang ditentukan atau disepakati bersama antara atasan dan bawahan.

3. Umpan Balik

Umpan balik melaporkan kemajuan, baik kualitas maupun kuantitas, dalam mencapai tujuan yang didefinisikan oleh standar umpan balik terutama penting ketika mempertimbangkan "*real goals*" atau tujuan sebenarnya. Umpan balik merupakan masukan yang digunakan untuk mengukur

kemajuan kinerja, standar kinerja dan pencapaian tujuan.

4. Alat atau sarana

Alat atau sarana merupakan faktor penunjang untuk mencapai tujuan. Tanpa alat dan sarana, tugas pekerjaan spesifik tidak dapat dilakukan dan tujuan tidak dapat diselesaikan sebagaimana seharusnya. Tanpa alat atau sarana tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan.

5. Kompetensi

Kompetensi merupakan persyaratan utama dalam kinerja. Kompetensi memungkinkan seseorang mewujudkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

6. Motivasi

Manajer memfasilitasi motivasi kepada karyawan dengan insentif berupa uang, memberikan pengakuan, menetapkan tujuan menantang, menetapkan standar terjangkau, meminta umpan balik, memberikan kebebasan melakukan pekerjaan termasuk waktu melakukan pekerjaan, menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menghapuskan tindakan yang mengakibatkan disintesis.

7. Peluang

Pekerja perlu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Tugas mendapatkan prioritas lebih tinggi, mendapat perhatian lebih banyak, dan mengambil waktu yang tersedia.

Adapun menurut Miner dalam Sutarto (2018, h. 83), Untuk mencapai atau menilai kinerja, ada dimensi yang menjadi tolak ukur yaitu:

- a) Kualitas, yaitu : tingkat kesalahan, kerusakan, kecermatan.

- b) Kuantitas, yaitu : jumlah pekerjaan yang dihasilkan.
- c) Penggunaan waktu dalam kerja, yaitu tingkat ketidakhadiran, keterlambatan, waktu kerja yang efektif/jam kerja hilang.
- d) Kerja sama dengan orang lain dalam bekerja.

Berdasarkan pengukuran kinerja yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pengukuran kinerja maka kita akan mengetahui bagaimana hasil yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan target pencapaian perusahaan. Dengan adanya pengukuran tersebut, maka dapat juga memudahkan perusahaan dalam menilai kinerja setiap karyawannya.

2.2. Konsep Penyuluh Agama Islam

2.2.1. Pengertian Penyuluh

Di Indonesia, istilah "penyuluh" sering digunakan dalam konteks pembangunan pertanian dan pedesaan. Penyuluh pertanian atau penyuluh desa adalah orang yang ditempatkan di wilayah pedesaan untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan motivasi kepada petani atau masyarakat desa dalam hal pengembangan pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Kata "penyuluh" berasal dari kata "suluh" yang berarti menerangi atau memberikan cahaya. Dalam konteks ini, "penyuluh" dapat diartikan sebagai orang yang memberikan pencerahan atau penjelasan kepada orang lain tentang suatu topik atau masalah. (Cahyono, 2020, h. 130).

Menurut Ratri (2020, h. 4) kata penyuluh disini mengandung, mengandung arti "penerangan", maksudnya penyuluh agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, hokum halal haram, syarat dan rukun dari suatu pelaksanaan ritual tertentu, pernikahan, zakat, keluarga

akinah, kemasjidan dan lain sebagainya.

Penyuluhan juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Menurut Van Den Ban dalam Suroso (2018, h 8) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. (Widodo, 2018, h. 135).

Pengertian penyuluhan merujuk kepada Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Kementerian Pertanian, 2021, 75).

2.2.2. Penyuluh Agama Islam

Asal mula penyuluh agama bisa ditemukan dalam sejarah agama-agama tertentu. Dalam agama Kristen, misalnya, para rasul dan penginjil merupakan

tokoh-tokoh awal yang melakukan pelayanan pengajaran dan bimbingan dalam agama. Kemudian, pada abad ke-4 Masehi, terdapat suatu kelas pengajar agama yang dikenal dengan sebutan katekis atau katekisator. Mereka bertanggung jawab mengajarkan doktrin agama Kristen kepada para calon anggota gereja dan mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen baptisan (Hasan, 2018, h. 37).

Di Indonesia, istilah "penyuluh agama" seringkali digunakan untuk merujuk pada para petugas yang bertugas dalam pembinaan agama dan kepercayaan di masyarakat. Istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks pembinaan agama Islam di Indonesia. Menurut sejarah, program Penyuluh Agama Islam di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950-an sebagai upaya untuk membantu memperkuat keimanan dan keislaman masyarakat Indonesia. Program ini kemudian berkembang dan menjadi salah satu program pemerintah dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Indonesia (Khoiri, 2019, h. 174).

Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI nomor 79 Tahun 1985 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 164 Tahun 1996 Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan pengertian dan penjabaran tentang segala aspek pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh Agama merupakan istilah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris "*Religious counselor*". Istilah ini mula-mula diperkenalkan oleh Wayne E Qates pada tahun 1955, ia menyatakan : "*There is no easy road to becoming good religious counselor any more than there is an easy to becoming any kind of*

effective counsellor". Artinya adalah "Tidak ada jalan mudah untuk menjadi penasihat agama yang baik, sama seperti tidak ada jalan mudah untuk menjadi penasihat efektif dalam jenis apapun. (Rahman, 2019, h. 188).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keagamaan yang menjadi ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah.

2.2.3. Jenis-Jenis Penyuluh Agama Islam

1. Penyuluh Agama fungsional

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019, Penyuluh Agama Fungsional adalah seorang tenaga ahli agama yang ditempatkan oleh pemerintah di dalam suatu instansi pemerintahan atau non-pemerintahan sebagai pendamping masyarakat dalam hal keagamaan. Penyuluh Agama Fungsional bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat, serta membantu memperkuat penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi utama dari Penyuluh Agama Fungsional adalah memberikan bimbingan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat lebih memahami ajaran agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Penyuluh Agama Fungsional juga bertugas untuk meningkatkan kualitas

kehidupan keagamaan masyarakat, melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan pelatihan-pelatihan keagamaan (Masyhuri, 2018, h. 145)

Tugas-tugas lain yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Fungsional meliputi:

- a) Mengadakan kegiatan sosialisasi keagamaan di instansi pemerintah atau non-pemerintah, seperti seminar atau diskusi keagamaan.
- b) Memberikan bimbingan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti orang sakit, orang tua, atau anak-anak. Membantu menyelesaikan masalah-masalah keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat.
- c) Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan instansi pemerintah dan non-pemerintah dalam mengembangkan program-program keagamaan (Arifin, 2018, h. 5).

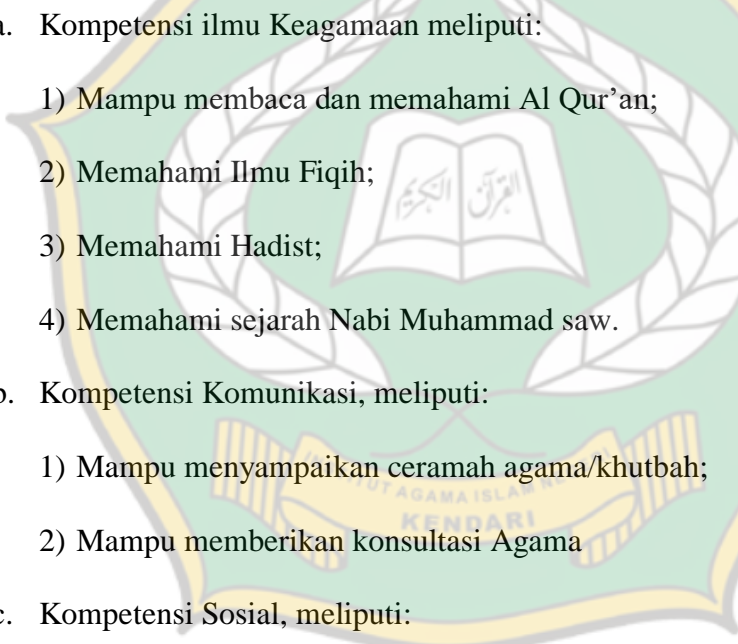
Penyuluh Agama Fungsional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang agama Islam. Mereka juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan untuk memimpin kegiatan keagamaan. Penyuluh Agama Fungsional biasanya merupakan lulusan perguruan tinggi atau sekolah tinggi keagamaan, dan telah memiliki sertifikasi sebagai tenaga ahli agama dari Kementerian Agama (Triatmoko, 2020, h. 367)

2. Penyuluh Agama Islam Non PNS

Penyuluh Agama Islam non PNS adalah Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat, ditetapkan dan diberi tugas, tanggung jawab serta wewenang dan yang tanggung jawab secara penuh, untuk melukakam

bimbingan, penyuluhan melalui bahasa agama dan pembangunan pada masyarakat melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota (SK Dirjen Bimas Islam No. DJ.III/432 Tahun 2016). Artinya Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah seseorang yang diberikan tugas oleh Kementerian Agama atau instansi lainnya untuk memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat, namun bukan sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Menurut SK Dirjen Bimas Islam Penyuluh Agama Islam Non PNS No. DJ.III/432 Tahun 2016 Dengan standar kompetensi sebagai berikut:

- 
- a. Kompetensi ilmu Keagamaan meliputi:
 - 1) Mampu membaca dan memahami Al Qur'an;
 - 2) Memahami Ilmu Fiqih;
 - 3) Memahami Hadist;
 - 4) Memahami sejarah Nabi Muhammad saw.
 - b. Kompetensi Komunikasi, meliputi:
 - 1) Mampu menyampaikan ceramah agama/khutbah;
 - 2) Mampu memberikan konsultasi Agama
 - c. Kompetensi Sosial, meliputi:
 - 1) Cakap bermasyarakat;
 - 2) Aktif dalam organisasi keagamaan/kemasyarakatan
 - d. Kompetensi Moral, meliputi:
 - 1) Berakhlak mulia;
 - 2) Tidak sedang terlibat dalam masalah hukum.

Penyuluh Agama Islam (PNS maupun non PNS) adalah juru penerang penyampai pesan agama Islam bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Ia juga merupakan aparatur utama dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

Mengutip dari penjelasan Mujab (2019, h. 6) bahwa Standar Kompetensi Penyuluh Agama Islam Non PNS:

a) Menguasai pengetahuan agama Islam

Seorang Penyuluh Agama Islam Non PNS harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai agama Islam, termasuk aqidah, syariah, dan akhlak. Penyuluh juga harus dapat mengaitkan pengetahuan agama dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang dilayani.

b) Mampu mengelola program penyuluhan agama Islam

Penyuluh Agama Islam Non PNS harus mampu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan agama Islam, seperti ceramah, kajian, pengajian, dan pelatihan.

c) Mampu berkomunikasi dengan baik

Penyuluh Agama Islam Non PNS harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, dalam memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran agama Islam. Penyuluh juga harus mampu menggunakan media dan teknologi informasi yang tepat dalam menyampaikan pesan keagamaan.

- d) Mampu membina hubungan baik dengan masyarakat

Penyuluh Agama Islam Non PNS harus mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat yang dilayani, sehingga dapat memahami kebutuhan dan kondisi masyarakat. Penyuluh juga harus mampu membina hubungan yang harmonis dengan tokoh agama dan masyarakat setempat.

- e) Mampu mengikuti perkembangan agama Islam dan masyarakat

Penyuluh Agama Islam Non PNS harus senantiasa mengikuti perkembangan agama Islam dan masyarakat, sehingga dapat memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran agama Islam yang relevan dan aktual.

- f) Mampu bekerja secara profesional dan etis

Penyuluh Agama Islam Non PNS harus bekerja secara profesional dan etis, dengan menjunjung tinggi prinsip integritas, objektivitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kecakapan. Standar kompetensi Penyuluh Agama Islam Non PNS ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merekrut, melatih, dan mengembangkan tenaga Penyuluh Agama Islam yang berkualitas dan profesional.

2.2.4. Strategi Penyuluh Agama Islam

Metode atau strategi dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah metode atau strategi sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Kurniawan, 2020, h. 34).

Strategi penyuluhan sebenarnya merupakan hakikat strategi pembelajaran yang dilakukan terhadap karakteristik masyarakat. Strategi dapat diartikan ssuatu cara khusus dalam menterjemahkan strategi kerja yang didasarkan oleh suatu landasan atau pendekatan dalam memandang suatu permasalahan atau obek kajian.

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "strategia" (στρατηγία), yang terdiri dari dua kata, yaitu "stratos" (στρατός) yang berarti "tentara" dan "ago" (ἄγω) yang berarti "memimpin" (Montgomery, 2018, h. 86) Jadi, secara harfiah, strategi berarti "seni memimpin tentara". Kata "strategi" kemudian dipopulerkan dalam dunia militer dan perang pada zaman Yunani Kuno, di mana konsep strategi digunakan untuk mengatur dan memimpin tindakan tentara dalam peperangan. Kemudian, konsep strategi juga diterapkan dalam berbagai bidang lainnya, seperti bisnis, politik, dan manajemen (Crook, 2019, h. 65).

Menurut Istilah strategi adalah rencana atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Johnson, 2021, h. 76). Dalam konteks bisnis atau manajemen, strategi merujuk pada serangkaian rencana atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan bisnis atau organisasi dalam jangka panjang (Anwar, 2018, h. 24). Strategi dapat berupa langkah-langkah yang dirancang untuk memperbaiki posisi pasar, meningkatkan profitabilitas, meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, atau mencapai tujuan lain yang diinginkan (Setiawan, 2020, h. 35).

Strategi biasanya melibatkan pengumpulan dan analisis informasi, pemilihan pilihan yang paling tepat dari beberapa alternatif, serta implementasi dan evaluasi hasil strategi yang dilakukan. Strategi dapat melibatkan banyak

faktor, seperti analisis lingkungan, analisis SWOT, analisis kompetitor, pengembangan produk, manajemen risiko, dan lain sebagainya (Pramudyo, 2019, h. 54). Dalam konteks penyuluhan agama Islam, strategi juga digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan pemahaman dan pengetahuan umat Islam tentang ajaran agama, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan pemahaman tentang tata cara beribadah yang benar. Strategi penyuluhan agama Islam dapat berupa penyampaian informasi, penggunaan media yang efektif, melibatkan komunitas, dan lain sebagainya (Fauzan, 2021, h. 5).

Strategi penyuluhan agama Islam sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan memberikan bantuan atau pertolongan pada orang yang mengalami kesulitan rohaniah. Penyuluhan agama Islam juga mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman umat Islam tentang ajaran agama, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta mengajarkan tata cara beribadah yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama (Suryani, 2021, h. 71). Dalam penyuluhan agama Islam, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa strategi tersebut antara lain:

- 1) Memberikan informasi yang akurat dan jelas tentang ajaran agama Islam. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh target audience agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- 2) Menggunakan media atau alat bantu yang sesuai dan efektif dalam menyampaikan pesan, seperti buku, video, dan presentasi

- 3) Melibatkan komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat dalam penyuluhan, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami.
- 4) Mengadakan diskusi dan dialog untuk memperkuat pemahaman tentang ajaran agama Islam dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi.
- 5) Menyampaikan pesan-pesan agama Islam melalui media sosial dan teknologi informasi lainnya untuk mencapai khalayak yang lebih luas. Dalam melakukan strategi penyuluhan agama Islam, penting untuk memahami karakteristik target audience dan memilih strategi yang paling efektif dalam mencapai tujuan penyuluhan. (Asy-Syafi'I, 2019, h. 5).

2.2.5. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas dan fungsi yang penting dalam membantu umat Islam dalam memahami ajaran Islam serta menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Dalam Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam dari Kementerian Agama menjelaskan bahwa tugas Penyuluh Agama Islam:

- 1) Memberikan pemahaman tentang ajaran Islam:

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas untuk memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang ajaran Islam kepada umat Islam, baik yang masih awam maupun yang sudah mahir dalam memahami ajaran Islam. Penyuluh Agama Islam juga harus mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami tentang hukum-hukum Islam, termasuk masalah ibadah, muamalah, dan akhlak.

2) Mengajar tentang praktek ibadah

Penyuluh Agama Islam juga berfungsi untuk mengajarkan umat Islam tentang praktek ibadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Penyuluh Agama Islam harus dapat memberikan tuntunan dan bimbingan kepada umat Islam agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran Islam.

3) Memberikan nasihat dan pembinaan:

Penyuluh Agama Islam juga berfungsi untuk memberikan nasihat dan pembinaan kepada umat Islam tentang akhlak yang baik, serta cara-cara mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh Agama Islam harus mampu memberikan solusi yang tepat dan membantu umat Islam untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.

4) Membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman

Penyuluh Agama Islam harus dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan zaman yang sedang berjalan. Penyuluh Agama Islam juga harus mampu memotivasi umat Islam agar terus belajar dan mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

5) Membangun kebersamaan dan persatuan umat Islam

Penyuluh Agama Islam juga berfungsi untuk membangun kebersamaan dan persatuan umat Islam. Penyuluh Agama Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam memajukan umat Islam (Murtadho, 2018, h. 76).

Sedangkan fungsi penyuluh agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zein (2022, h. 128), setidaknya terdiri dari enam hal:

- a. Fungsi informatif dan edukatif, yakni sebagai juru dakwah yang berkewajiban menyampaikan ajaran agamanya dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agamanya.
- b. Fungsi konsultatif, yakni aktif dan partisipasif memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga, lingkungan, maupun masyarakat umum, melalui solusi ajaran agama.
- c. Fungsi advokatif, yakni memikul tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat binaan atas berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, ibadah dan akhlak masyarakat.
- d. Fungsi komunikatif, yakni mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada penerima pesan yaitu mad'u sehingga pesan yang diampaikan dapat dipahami oleh masyarakat binaannya.
- e. Fungsi edukatif, yakni Penyuluh Agama Islam sebagai pendidik atau guru agama atau dalam bahasa penyuluh sebagai mursyid (pembimbing) dan suluh (penerang) di tengah-tengah masyarakat.
- f. Fungsi motivatif, yakni Penyuluh Agama Islam sebagai promotor, yaitu mesin penggerak yang memberikan kekuatan bagi individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Seseorang.

Penyuluh Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan membina hubungan yang baik dengan umat Islam. Selain itu, Penyuluh Agama Islam juga harus

memiliki keahlian dalam menyusun program-program pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan umat Islam.

2.2.6. Metode Penyuluh Agama Islam

Metode Penyuluh Agama Islam dapat bervariasi tergantung pada situasi, kebutuhan, dan sasaran yang ingin dicapai. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019, h. 53) metode yang umum digunakan oleh Penyuluh Agama Islam antara lain:

a. Ceramah:

Penyuluh Agama Islam seringkali menggunakan metode ceramah dalam memberikan pesan-pesan keagamaan kepada jemaah. Metode ini dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan agama secara lisan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengaruh positif pada jemaah.

b. Diskusi

Penyuluh Agama Islam juga dapat menggunakan metode diskusi dalam memberikan pemahaman agama kepada jemaah. Dalam metode ini, Penyuluh Agama Islam dan jemaah saling berdiskusi mengenai topik tertentu dengan tujuan untuk saling berbagi pandangan dan pemahaman.

c. Kelompok kecil

Penyuluh Agama Islam juga dapat membentuk kelompok kecil untuk memberikan pesan-pesan keagamaan dengan lebih efektif. Metode ini dilakukan dengan membagi jemaah ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif.

d. Khutbah

Khutbah adalah salah satu metode yang sering digunakan oleh Penyuluh Agama Islam untuk memberikan pesan-pesan keagamaan kepada jemaah. Metode ini dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan agama secara lisan pada saat pelaksanaan sholat Jumat.

e. Media sosial

Penyuluh Agama Islam juga dapat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam metode ini, Penyuluh Agama Islam dapat menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk memberikan pesan-pesan keagamaan.

Selain metode-metode di atas, terdapat juga beberapa metode lain yang dapat digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam memberikan pemahaman agama kepada jemaah, seperti simulasi, role playing, game, dan lain sebagainya. Metode yang dipilih akan tergantung pada situasi, kebutuhan, dan sasaran yang ingin dicapai.

2.2.7. Sasaran Penyuluh Agama Islam

Sasaran penyuluh agama adalah beragam dan dapat disesuaikan dengan tujuan program atau kegiatan yang dilakukan. Berikut adalah beberapa sasaran Penyuluh Agama Islam:

1. Masyarakat umum

Penyuluh Agama Islam dapat menysasar masyarakat umum sebagai target program atau kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan dan meningkatkan kesadaran beragama.

2. Remaja dan pemuda:

Penyuluh Agama Islam dapat menyasar remaja dan pemuda sebagai target program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih baik.

3. Wanita

Penyuluh Agama Islam dapat menyasar wanita sebagai target program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan memberikan pemahaman mengenai peran wanita dalam masyarakat dan keluarga.

4. Kelompok-kelompok tertentu

Penyuluh Agama Islam juga dapat menyasar kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok usaha kecil menengah (UKM), petani, nelayan, dan lain-lain yang memiliki kebutuhan khusus terkait dengan pemahaman agama dan kesejahteraan sosial.

5. Jemaah masjid

Penyuluh Agama Islam juga dapat menyasar jemaah masjid sebagai target program atau kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan secara intensif dan mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih baik.

6. Pekerja

Penyuluh Agama Islam juga dapat menyasar pekerja sebagai target program atau kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang relevan dengan konteks kerja mereka. Sasaran penyuluh agama dapat disesuaikan dengan tujuan program atau kegiatan yang

dilakukan dan tergantung pada situasi dan kebutuhan masyarakat (Ilham, 2019, h. 51).

2.2.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Agama Islam

Kinerja Penyuluh Agama Islam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, kedua faktor ini saling mempengaruhi kinerja penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya. Menurut Mufid (2019, h. 57) faktor internal meliputi:

1) Pengetahuan

Penyuluh agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ajaran Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kualitas pesan yang disampaikan, serta memudahkan penyuluh dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

2) Kemampuan

Selain pengetahuan, penyuluh agama juga harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan dan memberikan pemahaman yang jelas. Kemampuan ini meliputi keterampilan berkomunikasi, memberikan ceramah, menulis, dan sebagainya.

3) Sikap

Sikap penyuluh agama juga mempengaruhi kinerjanya. Sikap yang positif, seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, dan empati akan membuat penyuluh lebih mudah diterima oleh masyarakat.

4) Motivasi

Motivasi yang kuat akan membantu penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya dengan semangat dan tekad yang tinggi. Sebaliknya,

motivasi yang rendah akan membuat penyuluh kurang termotivasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

Sedangkan faktor eksternal menurut Mufid (2019, h. 58) meliputi:

a) Kondisi lingkungan:

Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan memudahkan penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dan tidak mendukung akan membuat kinerja penyuluh terganggu.

b) Sumber daya

Sumber daya yang tersedia, seperti anggaran, fasilitas, dan sumber daya manusia, juga mempengaruhi kinerja penyuluh agama. Penyuluh yang memiliki akses terhadap sumber daya yang cukup akan lebih mudah dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.

c) Dukungan masyarakat

Dukungan dari masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi, kepercayaan, dan kesediaan untuk berdialog dengan penyuluh, juga mempengaruhi kinerja penyuluh agama. Dukungan dari masyarakat akan membuat penyuluh lebih termotivasi dan termotivasi untuk memberikan pelayanan yang baik

Selain penjelasan di atas, terdapat beberapa ahli yang menjelaskan lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Penyuluh Agama Islam adalah individu yang memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam praktik agama Islam kepada

masyarakat. Seperti halnya individu lainnya, kinerja Penyuluh Agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam meliputi faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor agama.

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam. Penyuluh Agama Islam yang memiliki kepribadian yang matang, percaya diri, mandiri, dan memiliki rasa empati yang baik akan mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan lebih efektif. Selain itu, kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki Penyuluh Agama Islam juga akan mempengaruhi kualitas bimbingan yang diberikan (Hamdani, 2020, h. 48). Contohnya yaitu: Seorang Penyuluh Agama Islam yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat memahami perasaan dan kondisi psikologis individu yang dibimbing. Sehingga penyuluh agama tersebut mampu memberikan solusi dan bimbingan yang tepat dan dapat diterima oleh individu tersebut.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam. Hal ini karena Penyuluh Agama Islam tidak hanya berinteraksi dengan individu, tetapi juga dengan masyarakat. Oleh karena itu, Penyuluh Agama Islam yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam akan dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif (Maulana,

2021, h. 58). Contohnya: Seorang Penyuluh Agama Islam yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam akan dapat memberikan bimbingan yang tepat dan dapat diterima oleh masyarakat yang beragam.

c. Faktor Agama

Faktor agama juga mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam. Penyuluh Agama Islam yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif (Nurhayati, 2020, h. 106). Contohnya: Seorang Penyuluh Agama Islam yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam akan dapat memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga, individu yang dibimbing akan dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Berdasarkan hal itu maka faktor internal seperti faktor psikologis, sosial, dan agama mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam praktik agama Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja Penyuluh Agama Islam, perlu dilakukan pengembangan pada faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi penyuluhan agama Islam mencakup sosial politik, infrastruktur, pendidikan, Ketersediaan Sumber Daya dan Kondisi Alam. Berikut peneliti akan menguraikannya:

a. Konteks Sosial dan Politik

Konteks sosial dan politik suatu daerah dapat mempengaruhi cara Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya, dalam konteks masyarakat yang lebih liberal, Penyuluh Agama Islam dapat mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dalam menyampaikan pesan-pesan agama, sementara dalam konteks masyarakat yang lebih konservatif, pendekatan yang lebih tradisional mungkin lebih tepat (Al-Hakeem, 2018, h. 53).

Sebagai contoh, di Indonesia, yang memiliki konteks sosial yang beragam, seorang Penyuluh Agama Islam di daerah yang lebih konservatif seperti Aceh mungkin perlu mempertimbangkan norma-norma lokal dalam penyampaian pesan-pesannya, sementara di daerah yang lebih liberal seperti Bali, seorang Penyuluh Agama Islam dapat mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan ramah lingkungan.

b. Infrastruktur

Infrastruktur yang tersedia di suatu daerah dapat mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam. Jika infrastruktur pendidikan dan komunikasi kurang berkembang, Penyuluh Agama Islam mungkin kesulitan dalam mengakses informasi terbaru dan berkomunikasi dengan masyarakat secara efektif (Hasyim, 2019, h. 60). Sebagai contoh, di daerah-daerah yang terpencil di Indonesia yang masih kurang berkembang, seperti daerah pedalaman Papua, akses terhadap internet dan teknologi informasi masih terbatas, sehingga Penyuluh Agama Islam

di daerah tersebut mungkin kesulitan dalam mengakses sumber daya dan informasi terbaru dalam pelaksanaan tugasnya.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk memahami dan menerima pesan-pesan agama yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam (Ali, 2019, h. 32). Sebagai contoh, di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada, Penyuluh Agama Islam sering bekerja di universitas dan sekolah-sekolah, di mana mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

d. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya seperti dana dan tenaga dapat mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam. Jika Penyuluh Agama Islam memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ini, mereka mungkin kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka dengan efektif (Yusuf, 2021, h. 32). Sebagai contoh, di negara-negara berkembang seperti Bangladesh, Penyuluh Agama Islam sering kali hanya memiliki akses terbatas terhadap sumber daya seperti buku-buku agama, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang lebih aktual dan beragam.

e. Kondisi Alam

Kondisi alam, seperti iklim dan topografi suatu daerah, dapat mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam (Maftuhah, 2019, h. 26)

2.3. Kajian Relevan

Peneliti perlu mencantumkan kajian relevan agar penelitian yang dilakukan dapat diketahui sejauh mana hasil-hasil penelitian yang terkait dengan Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kinerja Penyuluh Agama Islam. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka diperoleh relevansi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Barmawie (2018) dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama di Kecamatan Duren Sawit”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam membangun toleransi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada Penyuluh Agama Islam. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam meliputi pendekatan dialogis, pendekatan persuasif, penggunaan contoh dan cerita, serta pendekatan edukatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa keahlian komunikasi, pengetahuan agama yang kuat, pemahaman tentang nilai-nilai pluralisme, dan kemampuan memahami perbedaan budaya dan keyakinan merupakan faktor-faktor penting dalam membangun toleransi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran Peran Penyuluh Agama Islam. Sedangkan hal yang membedakan adalah penelitian terdahulu ini berfokus pada strategi komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam membina toleransi umat beragama secara umum. Sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kambu, Kota Kendari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurislamiah (2021) berjudul “Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan dalam upaya mengentaskan baca tulis Al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengamati dan mewawancarai penyuluh agama Islam di Kecamatan Darma untuk mengumpulkan data tentang manajemen dakwah yang mereka lakukan dalam membantu masyarakat mengentaskan baca tulis Al-Quran. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa strategi yang digunakan meliputi pendekatan pengajaran yang sistematis, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pembentukan kelompok belajar, serta kolaborasi dengan pihak-pihak terkait. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan waktu yang efektif, pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran, dan kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan faktor-faktor penting dalam manajemen dakwah penyuluh agama Islam.

Persamaan penelitian ini adalah keduanya melibatkan penyuluh agama Islam sebagai subjek penelitian dan berkaitan dengan praktek dakwah dan

agama Islam, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada manajemen dakwah penyuluh agama Islam dalam mengentaskan baca tulis Al-Quran. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) bahkan berbeda dari sisi lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahab, Z. (2019) berjudul “Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Umat di Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam pembinaan umat di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagai tokoh atau pemuka masyarakat, penyuluh agama akan menjadi tumpuan bagi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup, bahkan mereka diharapkan mampu memberikan perubahan, serta motivator, dinamisator dan mobilisator dalam pembangunan fisik maupun mental. Penyuluh Agama Islam sebagai ujung tombak pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan pada masyarakat di bidang keagamaan, memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan pada masyarakat melalui bahasa agama.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peran penyuluh agama Islam dalam membantu umat namun yang membedakan penelitian berfokus pada penyuluh agama Islam fungsional semata, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengambil keduanya yaitu peran penyuluh agama fungsional dan non fungsional sehingga peneliti dapat lebih mendalami pelaksanaan kinerja mereka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2022) dengan judul “Evaluasi Program Penyuluh Agama Islam pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program penyuluh agama Islam yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini mungkin menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua Program kerja Penyuluh KUA Kecamatan Sumbawa yang di angkat dalam penelitian ini yakni penyuluhan bimbingan keagamaan dan mewujudkan keluarga sakinah. Faktor penghambatnya meliputi adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi namun KUA kecamatan sumbawa berhasil memformulasikan cara untuk menanggulangi hal tersebut yaitu dengan membentuk organisasi kepemudaan kecamatan memfokuskan aktivitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini adalah keduanya melibatkan penyuluh agama Islam sebagai subjek penelitian dan mempertimbangkan peran mereka dalam konteks pekerjaan mereka. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang berbeda dan konteksnya. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam konteks kerja mereka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati, T. & Hartini, E. (2021) adalah sebuah tinjauan literatur yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini, para

penulis mencari dan meninjau artikel-artikel ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, yang terkait dengan topik tersebut.

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa motivasi, dukungan organisasi, kualitas pelatihan, dan pengalaman kerja merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam di Indonesia. Temuan ini dapat memberikan panduan bagi organisasi dan lembaga yang terkait dalam meningkatkan kinerja penyuluh agama dan juga dapat memberikan arahan bagi penelitian masa depan dalam bidang ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari peneliti adalah sama-sama membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Penyuluh Agama Islam namun yang membedakan dari sisi pendekatan penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan cara *literature review* dalam mencari data-data sedangkan penelitian dari peneliti merupakan penelitian lapangan yang mengambil data langsung di tempat penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang berperan dalam kinerja Penyuluh Agama Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut lebih banyak menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah, latar belakang pendidikan penyuluh, lingkungan kerja, sarana prasana, pelatihan komunikasi interpersonal, keluarga, dan usia. Penyuluh sebaiknya mengevaluasi kinerjanya

dengan membuat laporan mingguan dan bulanan sehingga kinerja penyuluh dapat berjalan dengan efisien dan penyuluh juga harus bekerja dengan iktikad yang baik, yaitu bekerja tidak semata-mata mencari materi dalam memberikan layanan, tingkat pendidikan yang sesuai dengan pekerjaannya tugas pelayanan dapat dilaksanakan sesuai target, tugas layanan sesuai kode etik, ketaatan terhadap pengaturan bersama dan memanfaatkan waktu luas untuk terus memperkaya informasi yang mendukung pelaksanaan tupoksi. Sehingga peneliti merasa penting untuk menjelaskan bagaimana faktor yang berperan dalam kinerja PAI di Kecamatan Kambu pada masa sekarang ini

2.4. Kerangka Pikir

Kota Kendari merupakan salah satu kota di Sulawesi Tenggara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Penyuluhan agama Islam oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Kambu menjadi penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Namun, masih terdapat permasalahan dalam kinerja Penyuluh Agama Islam yang dapat mempengaruhi efektivitas program penyuluhan agama Islam. Misalnya kurangnya pemahaman terhadap tugas dan fungsi sebagai penyuluh, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan dalam menyampaikan materi, kurangnya motivasi, serta kurangnya dukungan dari institusi terkait. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam kinerja Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Kambu Kota Kendari.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan memberikan gambaran kerangka pikir penelitian yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir:
Faktor-faktor Yang Berperan Dalam Kinerja Penyuluh Agama Islam di
Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kambu Kota Kendari**

